PEMBERDAYAAN SANTRI MELALUI PENGEMBANGAN LIFE SKILL DI PONDOK PESANTREN AL-BANIN KOTA BANDAR LAMPUNG

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat – Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

IMAN AZIZI
NPM: 1741020057

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M

PEMBERDAYAAN SANTI MELALUI PENGEMBANGAN LIFE SKILL DI PONDOK PESANTREN AL-BANIN KOTA BANDAR LAMPUNG

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – tugas Dan Memenuhi Syarat - Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah

Oleh :
IMAN AZIZI
NPM: 1741020057

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I: Prof.Dr.H. Khomsahrial Romli,M.Si
Pembimbing II: M.Apun Syaripudin,S,Ag.,M.Sos.i

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang memiliki peran sentral sebagai lembaga pendidikan dalam pemahaman agama sehingga dapat memberikan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam perkembangannya Pesantren sekarang sebagai sebuah lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Oleh karena itu di pesantren, disamping diajarkan dasar dasar pembelajaran, juga sekaligus diajarkan praktek, baik dalam beribadah maupun dalam berbagai bidang lainnya khususnya pembinaan life skill. Memperhatikan hal ini, dalam prakteknya maka pondok pesantren Al-Banin sebagai salah satu pendidikan formal sangat diharapkan peran dan fungsinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan santri yang belajar di pesantren dengan pelatihan life skill kaligrafi, dimana saat ini kaligrafi bukan sekedar menjadi hiasan yang dituangkan dalam kertas karton melainkan sudah berkembang sesuai perkembangan zaman dan bisa diaplikasikn dimedia apasaja. Sehingga dengan hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan seluruh santrinya, agar bukan hanya secara materi saja mereka memahaminya dan menguasainya akan tetapi lebih jauh mereka secara paraktik maupun pengaplikasiannya. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah upaya dan proses pondok pesantren Al-Banin dalam mengembangkan life skill santri, dan faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pemberdayaan santri melalui pengembangan life skill.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, bersifat deskriptif yaitu menggambarkan gambaran lengkap yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung. Untuk metode pengambilan sampel dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data melalui interview, observasi, dokumentasi, untuk mendapatkan data tentang pemberdayaan santri melalui pengembangan life skill di pondok pesantren Al-banin setelah data terkumpul maka peneliti menganalisisnya dengan analisis data menggunakan metode miles hugbermen 3 tahap yaitu reduksi data, display data dan verifikasi kesimpulan. Sedangkan untuk analisis data menggunakan metode triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga upaya pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Banin Kota Bandar lampung. Pertama, menciptakan suasana atau iklim untuk

menumbuhkan minat santri yang memungkinkan potensi santri berkembang dengan melalui penyadaran bahwa santri memiliki potensi dan bakat dalam bidang kaligrafi yang dapat dikembangkan. Kedua, tahap pelatihan life skill sebagai upaya memperkuat potensi yang dimiliki santri dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan pengembangan life skill kaligrafi serta mendatangkan saudara Dian kurniawan selaku pelatih yang ahli dibidang kaligrafi. Ketiga, tahap pendampingan dalam meningkatkan partisipasi santri dengan menerapkan peraturan untuk mewajibkan santri mengikuti kegiatan pengembangan life skill. Sedangkan dalam Pemberdayaannya, bahwa santri ditempatkan pada bidang kegiatan sesuai kemauanya. Dalam pemberdayaan melalui tahapan melalui penyadaran, pengkapasitas, dan pendampingan. Faktor pendukung adalah: teknologi yang digunakan sudah memadai, akan tetapi dalam segi pemanfaatan belum maksimal, ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana terhadap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, kesediaan pelatihan yang baik dan profesional. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: kebiasaan santri yang terkadang kurang disiplin, serta pelatihan yang dilakukan bersifat kondisional

Kata Kunci: Pemberdayaan Santri, Life Skill Kaligrafi

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: IMAN AZIZI
NPM	: 1741020057
Jurusan/Prodi	: Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas	: Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill di Pondok Pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung"** adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dengan *Footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya adalah ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan semestinya dan mohon dimaklumi.

Bandar Lampung, November 2021

METERAI TEMPEL

Iman Azizi
1741020057

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **"Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill di Pondok Pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung"**

Nama : Iman Azizi
NPM : 1741020057
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk di munaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing Akademik I,	Pembimbing Akademik II,
Prof.Dr.H.Khomsahrial Romli,M.Si	**M. Apun Syaripudin,S.Ag.M.Si**
NIP.196104091990031002	NIP.197209291998031003

Mengetahui
Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Dr. H. M. Mawardi J, M.Si
NIP. 196612221995031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"PEMBEERDAYAAN SANTRI MELALUI PENGEMABANGAN LIFE SKILL DI PONDOK PESANTREN AL-BANIN KOTA BANDAR LAMPUNG"**, Yang disusun oleh **Iman Azizi**, NPM: **1741020057**, Jurusan: **Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)** telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Senin, 27 September 2021.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **H.Zamhariri,S.Ag.,M.Sos.I** (.....)

Sekertaris : **Umi Rojiati, M.Kom.I** (.....)

Penguji Utama : **Dr. Jasmadi, M.Ag** (.....)

Penguji Pendamping I : **M. Apun Syaripuddin, S.Ag.,M.Si** (.....)

Penguji Pendamping II: **Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof.Dr.H.Khomsahrial Romli,M.Si
NIP.196104091990031002

MOTTO

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ

Artinya: Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

(QS. Al-Mujadalah Ayat: 11)

اِنَّ اللهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ

Artiny: sesunguhnya Alloh tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah dirinya sendiri.

(Q.S Ar-Rad Ayat 11)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Ayahandaku Bapak Mahfudi dan Ibundaku Asturi, atas segala pengorbanan selama ini sejak masih dalam kandungan sampai usia sekarang, yang tidak pernah lelah dan bosan dalam berusaha dan berdoa untuk anak-anaknya, hanya Alloh yang mampu membalas segalanya.
2. Kakak kandungku Nur Hakiki dan kakak iparku Atang Mintaga serta Adik-adik kandungku tersayang Mala Hayati dan Amira Alfatun Nisa yang selalu menjadi motivasi, memberikan dorongan dan semangat serta doa demi keberhasilanku
3. Teman-temanku Ika Rosmawati, Dea Amirah, Eka Putri, Gesti Alifia, Dewi Nurhikmah, Deni Saputra,Cintami Lestari, Habibatul Ummah, Eko Suryadi, Darma Setiawan. Terimakasih atas rasa saling support dan saling membantu selama ini.
4. Almamater tercinta Universitas Isalam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Iman Azizi, dilahirkan di Tanjung Agung, Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten pesawaran, Lampung, pada tanggal 01 Mei 1998. Merupakan anak kedua dari empat bersaudara yang lahir dari pasangan bapak Mahfudi dan ibu Asturi. Adapun riwayat pendidikan yang telah di tempuh oleh penulis adalah sebagai berikut:

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Tanjung Agung kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, lulus pada tahun 2011. Madrasah Tsanawitah (MTS) Mathlaul Anwar Tanjung Agung, Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran, lulus pada tahun 2014. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Miftahul Ulum Labuhan Dalam, kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung, lulus pada tahun 2017. Mulai pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi program S1 di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

Selain itu, selama penulis menjadi mahasiswa Fakultas Dakwah dan ilmu Komunikasi juga mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler yaitu ; Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) permata sholawat sebagai anggota dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) HIQMA sebagai anggota.

KATA PENGANTAR

Segala Puji hanya milik Allah, yang berhak dipuji karena nikmat yang begitu besar tela diberikan kepada kita semua.Tidak ada sedikit perjuangan pun yang luput dari pengawasan-Nya, karena Dia-lah yang mengatur jiwa-jiwa kita.Semoga keberkahan senantiasa tercurahkan kepada kita semua dank arena berkat Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini di jurusan Pengembangan Masyaraka Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Sholawat dan salam selalu kita sanjun agungkangkan kepada sang tauladan sejati, pembawa risalah yaitu Rasululah Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita semua diakui sebagai umat dan diberikan syafaatnya dihari kiamat.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi di budang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulilah telah menyelesaikan dengan ketentuan yang ada. Skripsi ini disusun dan dibuat berdasarkan materi-materi yang ada.

Penulis menyadari bahwa dalam upaya penyelesaian penulisan skripsi ini, masih banyak kekurangan dan kesalahan serta tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat, sehingga dengan tidak mengurangi rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof.Dr.H.Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr.H.M.Mawardi J,M.Si selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam serta Bapak H.Zamhariri,S.Ag,M.Sos.i, selaku Sekertaris Jurusan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof.Dr.H.Khomsahrial Romli, M.Si selaku Pembimbing I dan bapak M.Apun Syaripudin.S.Ag.,M.Si selaku pembimbing II yang telah sabar memberikan bantuan, pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh pegawai Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan arahan kepada penulis.
6. Pihak Perpustakan Pusat dan Perpustakaan Fakultas serta Perpustakaan Jurusan, UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, yang telah menyediakan buku-buku dan literatur refrensi.
7. Pipinan pondok pesanten Al-Banin Bapak Hasan Hidayat.S.Pd dan pengasuh Ust.Tamim.
8. Teman-teman Jurusan PMI angkatan 2017 khususnya PMI kelas B terimakasih atas segala doa dan semangatnya selama ini, saling mendoakan dan teruslah berjuang dan berkarya.

Kepada pembaca jika terdapat kekeliruan atau kekurangan dalam skripsi ini, penulis memohon maaf karena penulis sendiri masih dalam tahap belajar.Dengan demikian penulis ucapkan terimakasih.Semoga skripsi ini memberikan informasi bagi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.Akhirnya ungkapan Do'a dan terimakasih terucap dengan ikhlas, dan mudah-mudahan seluruh jasa baik moral atau material berbagai pihak, dinilai baik dan membuahkan pahala di sisi Alloh SWT.

Bandar Lampung, November 2021

Penulis

Iman Azizi

1741020039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ..... **iii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**
PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
RIWAYAT HIDUP viii
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar belakang Masalah 3
C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian 9
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 10
F. Manfaat Penelitian 10
G. Kajian Penelitian Terdahulu 10
H. Metode Penelitian 12
I. Sistematika Penulisan 21

BAB II PEMBERDAYANSANTRI DAN LIFE SKILL
A. Pemberdayaan Santri..... 23
1. Pengertian Pemberdayaan Santri..... 23
2. Tujuan Pemberdayaan 24
3. Strategi Pemberdayaan 26
4. Tahap Pemberdayaan 27
5. Upaya Pemberdayaan..... 31
6. Indikator Keberdayaan 35

B. Life Skill..... 36
1. Pengertian Life Skill..... 36

2. Pengertian Pengembangan Life Skill 37
3. Tujuan dan Manfaat Life Skill 39
4. Hakikat Life Skill 41
5. Teori Pembelajaran Kaligrafi..... 42

BAB III PEMBERDAYAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN Al-BANIN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren 46
1. Profil Pondok Al-Banin 46
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren..... 47
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren..... 48
4. Sarana Pondok Pesantren 49
5. Kegiatan Pondok Pesantren 50
6. Metode Pendidikan Pondok Pesantren 55

B. Proses Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill 56
1. Tahapan Penumbuhan Minat Santri..... 59
2. Tahapan Pelatihan Life Skill 60
3. Tahapan Pendampingan Kemandirian 62

BAB IV PROSES PEMBERDAYAAN SANTRI DALAM PENGEMBANGAN LIFE SKILL

A. Proses Pemberdayaan..... 64
B. Hambatan dan kemudahan..... 71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 73
B. Rekomendasi 74

DAFTAR PUSTAKA..... 75
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Halaman

Tabel 1. Data Jadwal Mengaji Santri 52

Gambar 1. Struktur Pengurus Pesantren Al-Banin 48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Lampiran 2: Pedoman Observasi

Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4: Dokumentasi Foto Kegiatan

Lampiran 5: Surat Keterangan Judul Skripsi Mahasiswa dan Penunjukan Pembimbing dari Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Lampiran 6: Surat Penelitian/ Surat dari Dinas Penanaman Modal dan PTSP

Lampiran 7: Surat Keterangan Penelitian dari Pondok Pesantren

Lampiran 8: Kartu Konsultasi Skripsi

Lampiran 9: keterangan Hasil Turnitin

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terhindar dari kekeliruan, maka kiranya judul skripsi ini perlu adanya ulasan terhadap penegasan dan maksud dari judul. Berdasarkan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahfahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan judul skripsi ini ***"Pemberdayaan Santri melalui Pengembangan life skill di Pondok pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung".***

Pemberdayaan Menurut Soekidjo Notoadmojo pemberdayaan ialah merupakan upaya untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia.[1] Secara lebih rinci Slamet dalam buku Oos, menerangkan bahwa hakekat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu dalam makna berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan untuk membangun dirinya dan mampu memperbaiki keidupanya sendiri.[2]

Santri mempunyai makna yaitu orang-orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri dan mereka tinggal sampai pendidikan selesai. Nurcholis Madjid berpendapat bahwa kata santri berasal dari dua kata, pertama yaitu "sastri" dalam bahasa sansekerta yang mempunyai makna "melek huruf". Pendapat ini didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab. Kedua berasal dari kata "cantrik" dari bahasa jawa yang artinya seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun guru pergi dan menetap.[3]

---

[1] Prof. Dr. Soekidjo Notoadmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), H.16

[2] Oos M.Anwas, "*Pemberdayaan Masyarakatdi Era Global",* (Bandung:Alfabeta, 2019), H.50

[3] Yasmadi, *"Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisonal",* (Jakarta: Ciputat Press,2005),H.61

Dari penjelasan diatas, yang dimaksud dengan pemberdayaan santri adalah sebuah upaya untuk mendorong santri agar menjadikan berdaya, mampu mengembangkan potensi sumber daya manusia terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual, meningkatkan kapasitas, pemaahaman, termotivasi, memiliki kesempatan untuk membangun dirinya. Pemberdayaan santri yang dimaksud disini adalah dengan memberikan pelatihan soft skil berupa seni kaligrafi para santri di pondok pesanten Al-Banin sebagai objek penelitian dan yang memberdayakan adalah pihak pondok pesantren seperti pimpinan pondok dan juga para dewan ustadz. Sebutan santri ini diberikan kepada orang yang belajar di pondok pesantren, baik ia menetap di pondok pesantren ataupun tidak. Sebab itulah terdapat istilah santri mukim dan santri kalong.[4] Santri yang dimaksut penulis disini adalah santri mukim yaitu santri yang tinggal menetap di dalam pondok pesantren Al-Banin.

Pengembangan life skill adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan masalah kehidupan sehari-hari secara konstruktif, inovatif dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan baik secara lahiriah maupun batiniah.[5] Jadi maksudnya disini pengembangan life skill adalah sebagai upaya pengembangan untuk para santri Al-Banin agar dapat mengembangkan poteni yang dimiliki khususnya di bidang kaligrafi agar mereka mempunyai keterampilan untuk menghadapi realitas kehidupan dengan mandiri.

Dari penjelasan istilah-istilah diatas, terkait dengan dengan judul "Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skil di Pondok Pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung", yaitu penelitian terhadap proses atau upaya pemberdayaan santri yamg dilakukan oleh pesantren Al-Banin dalam mengembangkan

---

[4]Sulaiman, Dkk. *Akhlak Ilmu Tauhid*, (Jakarta : Karya Uni Press,1992), H. 5.

[5]Rochmat Koswara, "*Manajemen Pelatihan Life Skill Dalam Upaya Pemberdayaan Santri Di Pondok Pesantren",*Jurnal Empowerment, Vol. 4 No. 1 (Februari 2014) H. 45

kemampuan lifes kill yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kapasitas santri agar mampu mengembangkan potensi khususnya dalam bidang kaligrafi sehingga diharapkan santrinya kelak dengan bekal keterampilan yang dimiliki mampu menghadapi kehidupan yang sebenarnya secara mandiri. Pemberdayaan ini dilakukan oleh Pondok Pesantren kepada para santrinya tepatnya di Pondok Pesantren Al-Banin, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung.

B. Latar Belakang

Perkembangan globalisasi di masa yang mendatang, menghendaki masyarakat untuk menghadapi banyak perubahan sebagai akibat dari kemajuan yang telah dicapai dalam proses pembangunan sebelumnya, kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh globalisasi menjadi suatu hal yang tidak mungkin dihindari. Kegiatan pembangunan nasional akan semakin erat kaitanya dengan perkembangan internasional, oleh karena itu menghendaki adanya suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang komprehensif. Penyelenggaraan pendidikan tersebut merupakan tanggung jawab pemerintah, masyarakat dan orang tua. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus terjalin hubungan yang menunjang perkembangan masyarakat.

Pondok pesantren yang merupakan lembaga masyarakat, sejak keberadaanya telah mampu mengakomodasi berbagai macam perubahan, baik dalam segi structural maupun sistem pengajaranya. Setelah diamati, transformasi yang ada dalam pesantren, telah membawa lembaga ini menjadi fungsi ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama dan lembaga pengembangan masyarakat. Itu semua dilakukan karena pertimbangan internal, dimana para pengasuh pesantren telah menyadari adanya berbagai transformasi yang ada baik sosial maupun cultural yang ada di Indonesia. Berbicara tentang pemberdayaan masyarakat dengan pesantren dalam konteks Indonesia, maka kehadiran pesantren sebagai suatu keniscayaan untuk dilibatkan. Sebab sejak kemunculanya, pesantren memang tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat.

Maka dari itu, lembaga pendidikan masyarakat termasuk pondok pesantren haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai suatu wadah dalam masyarakat biasa dipakai sebagai pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakain mengalami perubahan. Untuk itu lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren perlu mengadakan perubahan secara terus menerus seiring perkembangan tuntutan yang ada di masyarakat. Pondok pesantren yang telah lama menjadi tumpuan pendidikan masyarakat religious tidak boleh mengabaikan perubahan tersebut.[6]

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang memiliki peran yang sangat sentral sebagai lembaga pendidikan dalam pemahaman agama yang dapat memberikan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.[7] Sebagai lembaga pendidikan nonformal bernuansa pendidikan tradisional religius, pesantren telah memberikan kontribusi positif bagi perkembangan sumber daya manusia, terutama dari segi potensi diri manusia yang mampu menghasilkan santri yang beriman dan bertaqwa. Santri merupakan salah satu faktor yang penting dalam Lembaga Pesantren. Apapun bentuk serta tujuannya, organisasi pesantren dibuat berdasarkan berbagai visi untuk kepentingan santri dan dalam pelaksanaan misinya dikelola dan diurus oleh santri pula dengan bimbingan Kyai. Jadi, santri merupakan faktor strategis dalam semua kegiatan organisasi pesantren.

Dalam perkembangannya Pesantren sekarang harus diposisikan sebagai sebuah lembaga pendidikan yang kualitasnya tidak kalah dengan lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Oleh karena itu di pesantren, disamping diajarkan teori-teori, juga sekaligus diajarkan praktek, baik dalam beribadah maupun dalam berbagai bidang lainnya khususnya pembinaan life skill. Santri saat ini bukan lagi hanya merupakan sosok lemah dan tidak berpengalaman atau ketinggalan informasi, tetapi santri saat ini

---

[6] M.Sulthon, moh. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang PRESSIndo), 2006,h.2

[7] *Ibid*, H. 38

justru harus lebih kreatif dan produktif, dibandingkan dengan mereka yang berada di luar pesantren. Oleh karenanya, pesantren kedepan agar mempersiapkan santrinya memasuki dunia global, para santri perlu dibekali bukan saja hanya penguasaan ilmu-ilmu melalui kitab klasik (kitab kuning), tetapi pesantren sudah harus melakukan pembelajaran melalui sarana teknologi dan memperkenalkan santrinya dengan teknologi sehingga santri nantinya tidak kaget dalam menghadapi kemajuan teknologi ketika berbaur di tengah kehidupan masyarakat luas.

Berbagai keterampilan ternyata juga dapat muncul dan tumbuh subur di pesantren. Karena itu tidak heran kalau saat ini sudah banyak program - program yang diperuntukkan bagi santri, baik itu dalam hal pelatihan jangka pendek,pemberian bea siswa, sampai kepada pemberian modal usaha dan lainnya.

Menurut dhal (1963) pemberdayaan yang berasal dari kata empowerment.Sangat berkaitan dengan kekuatan atau kekuasaan.Karena itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi pihak lain, yang sebenarnya tidak dikehendaki oleh pihak lainnya.[8] Berdasarkan hal diatas secara jelas telah terdeskripsikan bahwa peningkatkatan kualitas sumberdaya manusia pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan kebutuhan manjusia yang senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan tuntutan zaman karena manusia sebagai makhluk paedagogis dilahirkan dengan membawa potensi dapat di didik dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi serta penolong dan pemegang kebudayaan.

Pengembangan life skill yang dilakukan oleh pesantren merupakan upaya dalam pemberdayaan santri di pesantren. Melalui program life skill ini merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan dalam pengelolaan pendidikan di pesantren. Pentingnya program life skill di pesantren merupakan sesuatu yang harus segera dilaksanakan dan harus merupakan sesuatu program yang

---

[8] Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Public*,(Bandung: Alfabeta,2015), H.34

mendesak karena hal ini diharapkan dapat meningkatkan sumberdaya manusia dalam hal ini santri sekaligus semakin meningkatnya peran dan fungsi pesantren di negeri ini.Hal yang dilakukan oleh pesantren dalam mengimbangi perkembangan zaman adalah adanya pelaksanaan program life skill, pengelolaan pesantren saat ini pada umumnya masih belum optimal baik dalamperencanaan,pelaksanaan maupun evaluasinya.

Berdasarkan hal diatas secara jelas telah terdeskripsikan bahwa peningkatkatan kualitas sumberdaya manusia pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia yang senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan tuntutan zaman karena manusia sebagai makhluk paedagogis dilahirkan dengan membawa potensi dapat di didik dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi serta penolong dan pemegang kebudayaan.

Life skill sebenarnya bukan merupakan hal baru bagi pesantren, sebab sejak dahulu jenis pendidikan ini memang menjadi andalan bagi pesantren. Tujuan life skill di lingkungan pesantren secara umum adalah untuk membantu para santri mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan pola pikir atau kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia, baik secara lahiriah maupun batiniah.[9]

Memperhatikan pentingnya pelatihan di pesantren maka pelatihan life skill ini perlu ditata secara baik dalam upaya pemberdayaan bagi santri. Memperhatikan hal ini maka pondok pesantren Al-Banin sebagai salah satu pendidikan formal sangat diharapkan peran dan fungsinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan santri yang belajar di pesantren. Memang hal ini merupakan tugas yang sangat berat dalam upaya meningkatkan pemberdayaan santri yang berkualitas. Hal yang diharapkan dalam pelaksanaan pemberdayaan santri ini adalah

---

[9]Anton Athoillah , *Dasar-Dasar Manajemen,*(Bandung : Pustaka Setia, 2010), H.13.

adanya kemauan dari para pengelola pesantren dan juga para santri untuk dapat melaksanakan program dengan baik.

Pengembangan Lifeskill santri di pondok pesantren menunjukkan bahwa pengembangan lifeskill santri yang dilakukan diarahkan pada mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi santri yang terampil. Kecakapan hidup (*lifeskill*) juga mencakup bagaimana seorang santri diharapkan memperoleh keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dalam menghadapi era globalisasi. Walaupun pengembangan kecakapan hidup santri telah menjadi kewajiban pondok pesantren, namun realisasi dilapangan yang ditemukan oleh penulis menunjukkan bahwa pada umumnya pondok pesantren telah memasukan pogram pelatihan keterampilan seni kaligrafi ke dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren.

Kaligrafi secara etimologi berasal dari bahasa inggris, *calligraphy* dan berasal dari ua suku kata bahasa Yunani, *kallos* (indah) dan *grphein* (menulis) yang berarti tulisan yang indah atau seni tulisan indah.[10] Kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Atau apa-apa yang ditulis diatas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis mengubah ejaan yang perlu diubah dan menentukan cara bagaimana mengubahnya.[11]

Seni kaligrafi adalah salah satu jenis dari keterampilan yang kurang diminati oleh masyarakat karena produk-produk yang dihasilkan dari seni kaligrafi itu kurang menyentuh kepada kebutuhan masyarakat. Rendahnya minta masyarakat terhadap sebuah produk tentu menyebabkan rendahnya nilai beli masyarakat terhadap produk tersebut. Faktor yang menyebabkan rendahnya minat masyarakat terhadap produk yang dihasilkan diantaranya yaitu kurangnya kreatifitas untuk menghasilkan produk atau karya

---

[10] Ilham Khoiri, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya* (jakarta: Logos, 1999), 49.

[11] Didin Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam* (jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 2.

inovatif dan kurang fareasinya bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk. Keunggulah seni kaligrafi salah satunya adalah jika dibandingkan dengan seni Islam yang lainya, kaligrafi memperoleh kedudukan yang paling tinggi dan merupakan ekspresi spirit Islam yang sangat khas. Oleh karena itu kaligrafi sering disebut sebagai seninya seni Islam (*The art of Islamic*). Keistimewaan lain kaligrafi dalam seni Islam adalah sebagai bentuk pengejawatahan firman Alloh dan karya seni yang sangat berkaitan dengan Al-Qur'an dan hadis.

Proses pemberdayaan santri melalui pelatihan life skill seharusnya memenuhi beberapa aspek yang harus dipenuhi seperti: adanya pihak yang memberdayakan dan pihak yang diberdayakan, adanya tujuan pemberdayaan, serta metode, media dan materi pemberdayaan yang diberikan. Realitas pada pondok pesantren Al-Banin yang terjadi disana adalah Pihak pesantren sebagai fasilitator dan yang diberdayakan yaitu santrinya. Tujuan secara umum untuk meningkatkan kemampuan kapasitas santri sehingga nanti mampu menghadapi kehidupan sebenarnya di masyarakat secara mandiri. Sedangkan metode yang digunakan dalam pemberian yaitu diskusi satu arah dan praktek langsung. Untuk itu penelitian ini akan merujuk pada apa saja upaya pemberdayaan santri yang dilakukan oleh Pesantren Al-Banin serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam pengembangan life skill melalui pelatihan.

Namun demikian, pengembangan seni kaligrafi ini masih dirasa perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari kegiatan pelatihan seni kaligrafi di pondok pesantren Al-banin yang mempelajari seni kaligrafi yang masih tradisional dan masih kurang sesuai dengan tuntutan kesenian yang semakin modern. Sebaiknya agar seni kaligrafi memiliki jual yang lebih tinggi dan menarik bagi masyarakat, maka sebaiknya pondok pesantren harus lebih menciptakan kreativitas dalah hal produk yang lebih inovatif sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Umpamanya seperti kaligrafi kontemporer yang sudah menggabungkan seni khat arab dan seni lukis, produk-produk yang dihasilkan seperti kaligrafi berbentuk pohon bentuk awan, jenis sofenir atau asesoris tulisan nama.

Mencermati realitas diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian secara mendalam guna mengkaji masalah ini dalam. Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan penelitian dipondok pesantren Al-Banin yang terletak dikota Bandar lampung. Sebuah lembaga yang mengadakan pengembangan life skil bagi Santri yang dapat menciptakan peluang kemandirian. Maka penulis ingin menuliskan skripsi ini dengan Judul**: "Pemberdayaan Santri Melalui pengembangan lifeskill di pondok pesantren Al-Banin Kota Bandar Lampung".**

C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini akan difokuskan mengenai proses pengembangan lifeskill yang berguna untuk meningkatkan keterampilan, kemandirian dan kwalitas sumberdaya manusia. Sub-fokus penelitian yaitu membentuk dan mengembangkan life skill santri, Pengembangan life skill santri bukan hanya hard skill saja akan tetapi juga soft skill, adanya faktor pendukung dan penghambat serta diperlukan solusi dalam mengembangkan life skill santri, Perlu ada upaya yang baik agar pondok pesantren berhasil mengembangkan potensi yang dimiliki santri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan

masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pondok pesantren Al-Banin dalam mengembangkan life skill santri?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat upaya pondok pesantren Al-Banin dalam pemberdayaan santri melalui pengembangan life skill santri?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya pondok pesantren Al-Banin dalam mengembangkan life skill santri.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan menghambat upaya pondok pesantren Al-Banin dalam pemberdayaan santri melalui pengembangan life skill santri.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Manfaat penelitian secara teoritis adalah terumuskannya upaya yang efektif untuk mengembangkan life skillmanusia dan terumuskannya life skill yang harus dikembangkan dalam diri manusia agar terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia global sekarang ini.
2. Secara Praktis

   Pertama,Untuk peneliti, Penelitian ini merupakan wujud konsistensi dalam memberikan sumbangan ide-ide inovasi untuk kemajuan lembaga pondok pesantren khususnya dan pendidikan pada umumnya.Kedua, Untuk pembacaMemberikan referensi maupun sebagai sumber pengetahuan untuk memecahkan permasalahan yang selama ini di alami oleh akademisi, terutama lembaga pendidikan dalam mengembangkan life skill. Ketiga, Untuk pondok pesantren memberikan solusi dalam mengembangkan life skill santri sehingga santri bisa survive the life.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Sejalan dengan judul pemberdayaan santri melalu pengembangan lifeskill tentunya sudah ada penelitian terlebih dahulu yang pembahasannya menyerupai yang peneliti angkat. Yaitu diantarnya:

1. Skripsi oleh Meguan Sari dengan judul *"Pengembangan Life Skill Oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Usaha Jaya Desa Kagungan Batu Negeri Katon Kabupaten Pesawaran"*, Tahun 2018, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui pemberian keterampilan (skill) pengrajin tapis, saudari Meguan Sari ini ingin mengetahui upaya kelompok usaha bersama dalam memberikan keterampilan agar menjadi peluang bisnis kedepannya. Hasil penelitiannya yaitu menunjukan bahwa sistem magang sebagai proses belajar sambil bekerja dimana pendamping life skill memberikan stimulant terhadap pemagang memberikan respon terhadap pelatihan dengan peserta magang semangat, antusias dalam mengikuti magang serta dilihat dari kerapihan dan ketekunan peserta magang dalam belajar.
2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Chosinatul Choeriyah dengan judul "*Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta (Studi Atas Program Dan Metode Pencapaian Hasil)",* Mahasiswa Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2009. Peneliti membahas tentang program dan metode pencapaian hasil pengembangan santri dalam memberdayakan santri untuk bekal masa depan. Dimana santri yang ditingkatkan kualitasnya dalam mencapai tujuan yang ditentukan, agar mereka setelah selesai dari pesantren bisa langsung terjun ke masyarakat. Hasil penelitian ini pondok pesantren Nurul Ummah dalam mempersiapkan santri yang nantinya mampu bersaing di era globalisasi ini, pondok juga memberikan kurikulum lokal, yang dikemas dalam kegiatan keterampilan yang dilaksanakan pada setiap satu minggu sekali.
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Laily Hidayati yang berjudul, *"Pembelajaran Seni Kaligrafi Arab (Khat) Dalam Melatih Maharah Al Kitabah Di MTs Minat Kesugihan Cilacap"* Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang bagaimana menggali dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan menulis (maharah al-kitabah). Hasil penelitian menunjukan bahwa pembelajaran seni kaligrafi arab (khat) yang dilakukan di MTs Minat Kesugihan Cilacap dimulai dari pemberian motivasi kepada siswa, kemudian guru menulis dipapan tulis menggunakan kapur tulis yang telah disesuaikan bentuknya untuk ditiru oleh para siswa dengan menggunakan pensil khusus kaligrafi, selanjutnya guru melakukan monitoring.

H. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini di lakukan dengan menggunakan beberapa metode sebagai pedoman untuk mempermudah dalam memperoleh data dan informasi yang akurat. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[12] Untuk memperoleh hasil data dan informasi yang valid, maka penulis menggunakan metode penelitian.cara ilmiah yang digunakan dalam skripsi ini adalah penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Desain dan Prosedur Penelitian

Penelitian yang di lakukan ini menggunakan penelitian kualitatif.Menurut Lexy J. Moleong yakni, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.[13] Sedangkan menurut pendapat lain, metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak

---

[12] Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,* (Bandung: ALFABETA, 2017), H. 2

[13]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999) Cet-10. H. 3.

berusahamenghitung atau mengkuantitatifkan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian menganalisis angka-angka.[14]

Penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive research)* yaitu : penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi daerah tertentu.[15] Dalam sifat penelitian deskriptif ini menggambarkan status kolompok manusia, suatu objek, suatu system, suatu kondisi atau peristiwa sekarang ini.kegiatan ini program pelatihan menggambarkan realitas apa adanya tentang hal-hal yang berkenaan dengan pondok pesantren dalam melakukan Pemberdayaan lifeskill terhadap santri di Kota Bandar Lampung yang meliputi, kegiatan yang dilakukan dan cara apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan tentang Kaligrafi. Dalam penelitian lapangan peneliti mendapatkan data dengan mengamati dan berpartisifasi dalam skala sosial kecil, serta adanya interaksi sosial disertai tatap muka langsung dengan ketua di Pondok Pesantren. Karena pada dasarnya penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian sehingga metode ini akan mendapat informasi-informasi mengenai pemberdayaan Lifeskill. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah lembaga pondok pesantren di Kota Bandar Lampung yang mengangkat data berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan lifeskill untuk meningkatkan pemahaman tentang khattil Quran/Kaligrafi.

2. Tempat Penelitian

Adapun penelitian ini di lakukan tepatnya di Pondok Pesantren Al-Banin Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. Alasan memilih tempat ini adalah karena dipondok

---

[14]Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016), H. 241.

[15]Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 1998), H.18

pesantren ini memiliki pengembangan keterampilan terhadap santrinya selain tempat ini juga belum ada yang meneliti.

3. Penentuan partisipan

Dalam penelitian kualitatif, informan atau subyek penelitian dinamakan sebagai sampel atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Artinya situasi sosial dijadikan objek penelitian sehingga peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu. Penulis berusaha mengungkap fakta empiris yang didapatkan berdasarkan penjelasan dan pemaparan hasil dari pendeskripsian.

Sampel merupakan sebagian tau sejumlah cuplikan tertentu yang di ambil dari suatu populasi dan diteliti secara rinci. Menurut Nana sujana sampel adalah wakil dari populasi.[16] Maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah wakil yang telah di pilih untuk mewakili populasi. Sampel merupakan cerminan dari populasi yang berguna menggambarkan keadaan yang sifat-sifatnya akan di ukur dan agar lebih mempermudah dalam melaksanakan penelitian.

Partisipan adalah orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan.[17] Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.[18] Pertimbangan tertentu misalnya, orang tersebut yang dianggap mengetahui tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Dalam Suharsimi Ariskunto *Purposive Sampling* yaitu memilih sekolompok subyek yang didasari atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkutan yang erat hubungannya

---

[16] Nana Sudjana, *Pedoman Menyusun Skripsi, Tesis dan Desertasi*, (Jakarta;Rineka Cipta.1996),h.53

[17] Muh Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia,2005) H.54

[18] Sugiono, *"Metode Penelitian Kualitatif"*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.3

dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketehui sebelumnya.

Berdasarkan pertimbangan tertentu, ketika penulis ingin mengambil informan, penulis pertama-tama mewawancarai katua Pondok Pesantren Al-Banin yang terlibat dalam proses pemberdayaan yang membawahi 70 anggota santri, kemudian nantinya akan bertambah ke informan lain seperti kepengurusan dan anggota lainya.

Menentukan sampel harus dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus. Berikut ini beberapa kriteria informan atau subyek (Santri) penelitian.

a. Santri pondok pesantren Al-Banin yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan santri melalui pengembangan *lifeskill* yang sudah berjalan sejak tahun 2018 dan nantinya akan diambil beberapa saja menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni ketua pondok pesantren bernama Tamim Khoiruddin dan beberapa santri yang mengetahui kegiatan tersebut.
b. Ketua ekstrakurikulr yang membawahi kegiatan santri yakni bapak Husain Mubarok
c. Fasilitator atau pelatih program pengembangan *lifeskill* kaligrafi bernama bapak Dian Kurniawan.

Berdasarkan kriteria tersebut, partisipan yang berada dalam penelitian ini yang dapat memberikan informasi, penulis mendapatkan sampel dari santri dan pengurus pondok pesantren Al-Banin berjumlah 80 orang sebanyak 5 orang yaitu bapak Tamim Khoiruddin sebagai ketua pondok pesantren, bapak Husain Mubarok sebagai ketua ekstrakurikuler dan para santri yang mengikuti kegiatan pelatihan seni kaligrafi yaitu, M. Syaifuddin, Adam Saputra, dan Ahmad Efendi. Satu orang pelatih/fasilitator bernama bapak Dian Kurniawan dan 1 key informan yakni pengasuh pondok pesantren bernama bapak KH. Hasan Hidayat S.Pd. jadi jumlah keseluruhan informan pada penelitian ini adalah 7 orang.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian *research* perlu diketahui, bahwa ada beberapa prosedur yang harus digunakan seseorang peneliti dalam memperoleh data dari lokasi peneliti, maka adapun teknik atau cara dalam memperoleh daya yang digunakan peneliti dalam kajian yang dilakukannya. Maka dengan ini adapun penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan daya yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung kepada objek yang akan diteliti. Menurut Chould Narbuko dan Abu Acmadi Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang di amati dan mencatat secara sistem matik gejala-gejala yang di selidiki.[19]

Ada dua jenis observasi yang bisa digunakan yaitu:[20] pertama, Observasi partisipan adalah suatu proses dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diteliti, dengan observasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap prilaku yang nampak. Kedua, Observasi nonpartisipan adalah suatu proses dimana peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang diteliti, peneliti hanya sebagai pengamat independen.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan yaitu partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.[21]Pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan penulis tidak terlibat

---

[19]Cholid Narbuko ,Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), H.72

[20]*Ibid*, H.70.

[21] Sugiono, *Metodologi Peneitian Kuantitatif Kuantitatif R&D*, ... H. 146

langsung secara aktif dalam kegiatan selama dilakukan observasi.

Metode observasi ini digunakan untuk menggali data terkait proses pemberdayaan santri tentang pengembangan lifeskill pada pondok pesantren al-banin kota Bandar Lampung meliputi, kegiatan apa saja yang dilakukan di pondok pesantren dalam pengembangan lifeskill dengan program keterampilan kaligrafi dan desain grafis. Metode observasi ini akan terlihat visual bahwa pembinaan yang dilakukan dapat memberikan kemandirian santri di pondok pesantren al-banin.

b. Metode wawancara

wawancara adalah peroses yang penting dalam melaksanakan suatu penelitian khususnya penelitian kualitatif. Wawancara atau interview adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Kaedah ini digunakan ketika subjek kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer.[22] Metode wawancara ialah tanya jawab antara petugas dengan reponden.[23] Apabila dilihat dari sifat atau bentuk pelaksanaan wawancara dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:[24]

1. Interview terstruktur adalah wawancara dimana daftar pertanyaan dan katagori jawaban telah disiapkan dari wawancara.
2. Interview semi terstruktur adalah wawancara dimana peneliti diberi kebebasan sebebas-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur, dan setting wawancara, biasanya dengan pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan.

---

[22]Mitarosaliza, *Wawancara Sebuah Interaktif Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol 11, No. 2, Febuari 2015, H. 71

[23]J Supranto, *Metode Riset*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesiaa, 1971), H.49

[24] Cholid Narbuko, Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, ...H.80

3. Interview tidak terstrktur adalah wawancara yang hampir mirip dengan bentuk interview semi instruktur, hanya saja interview tidak terstruktur memiliki kelonggaran dalam banyak hal termasuk dalam pedoman interview.

Penulis dalam penelitiannya menggunakan metode wawancara atau interview dengan sifat *interview semi testruktur* Teknikini memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara bebas dan mendalam, dengan disertai membuat catatan panduan pokok yang telah di sesuaikan dengan persoalan penelitian sehingga data yang di peroleh dapat mencakup yang dibutuhkan penulis.

Pewawancara harus bersikap netral saat melakukan wawancara dan tidak mengarahkan jawaban atau tanggapan responden. Selalu bersikap sesuai dengan tata cara atau norma-norma yang berlaku saat melakukan wawancara.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[25] Berdasarkan pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan data yang menggunakan alat penunjang atau bukti dalam melakukan penelitian. Dalam melakukan metode dokumentasi penulis melakukan pencarian Melalui dokumen-dokumen berupa, surat, foto, buku, jurnal, surat kabar, transkip dan lain sebagainya.Untuk memproleh data yang berkaitan dengan proses penelitian penulisyaitu Pemberdayaan santri dalam pengembangan life skil, Sehingga data tersebut sebagai dokumen untuk perbandingan atas realita data dan informasi yang telah didapatkan dari hasil penelitian.

---

[25]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, ... H. 240

Data yang penulis cari memalui dokumentasi berupa struktur kepengurusan pondok, jenis kegiatan dan jadwal pondok pesantren serta dokumenasi kegiatan pemberdayaan lainya.

5. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[26]Setelah data-data semua terkumpul dengan kebutuhan-kebutuhan yang telah ditentukan dan yang sesuai dengan penelitan, maka langkah selanjutnya yaitu analisis data dengan permasalahan, mencari dan menjelaskan Strategi institusi lokal dalam meningkatkan partisipasi politik dalam meningkat kemampuan dan pengetahuan. Analisis Data yang penulis gunakan yakni tiga alur analisis data antara lain:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah penelitian serta dicari tema dan sesuai kebutuhannya.Dalam penelitian ini dilakukan pilihan-pilihan data yang diperlukan dan data yang perlu dibuang.

b. Penyajian Data

Mengingat data yang didapat cukup banyak sehingga perlu dilakukannya analisis data agar mempermudah penulis memahami.Data yang terkumpul dapat disajikan dengan membuat model, grafik, atau matriks sehingga seluruh data dengan bagian detail-detailnya dapat di susun dengan jelas.

[26]Ibid, H. 244.

c. Verifikasi

Data-data yang sudah di fokuskan, dan telah disusun secara sistematis baik dengan model grafik atau matriks. Kemudian melalui induksi data dapat disimpulkan sehingga dapat ditentukan makna.Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.[27]

6. Pemeriksaan Keabsehan Data

Dalam menguji keabsehan data penulis perlu menjelaskan strategi yang digunakan maka penulis menggunakan strategi trianggulasi yaitu pengumpulan data dengan menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi).Dalam teknik pengumpulan data, trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.[28]Karena itu triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu yang di peroleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengulangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Terdapat tiga triangulasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi waktu juga

---

[27]*Ibid*. H. 252

[28]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Dan Pengembangan R&D…*, H.242.

mempengaruhi kredibiitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih drgar, belum banyak masalah memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.[29]Penulis menggunakan Triangulasi Sumber.

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa triangulasi sumber adalah menguji data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber akan dilakukan oleh partisipan penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dari penulisan ini secara keseluruhan terdiri dari tiga bagian yaitu: pertama, bagian formalitas yang terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar table. Kedua, bagian isi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: penegasan judul, latar belakang masalah, focus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relefan, dan metode penelitian.

Bab II berisi tentang landasan teori, pertama , pengertian pemberdayaan santri yang memiliki sub pembahasan (teori pemberdayaan santri, pendekatan, tahapan pemberdayaan, indicator keberdayaan, tujuan dan strateg pemberdayaan). Kedua, pengertian pengembangan lifeskil dengan sub pembahasan (pengertian pengembangan, pengertian life skil, tujuan dan manfaat lifeskil, dan hakekat lifeskil).

Bab III berisi tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari dua sub-bab, yaitu: gambaran umum objek dan penyajian fakta dan data penelitian.

---

[29] Muhammad Ridha Albaar, Zulfiati Syahrial, Halimatul Syakdiah, *Evaluasi Pengelolaan Diklat Teknis*, (Jawa Timur: Umais Inspirasi Indonesia, 2019), H.65-66

Bab IV berisi tentang analisis penelitian yang terdiri dari dua sub-bab yaitu: analisis data penelitian dan temuan penelitian**.**

Bab V berisi tentang penutup yang terdiri dari dua sub bab yaitu: kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II
PEMBERDAYAAN SANTRI DAN LIFE SKILL

A. Pemberdayaan Santri

1. Pengertian Pemberdayaan Santri

Pemberdayaan berasal dari kata "empowerment" dalam bahasa inggris yang bisa diartikan sebagai berkuasa. Subejo dan suprianto dalam buku karangan aprilia Theresia mendevinisikan community development sebagai suatu proses yang bertitik tolak untuk mendirikan masyarakat agar dapat meninkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumberdaya setempat sebaik mungkin.[1]

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan. Selanjutnya, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatan nya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.[2]

Tema pemberdayaan santri menurut Koesnadi Hardjiasoemantri, pemberdayaan sebagai upaya sadar dan berencana menggunakan dan mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan yang berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup.[3]

---

[1] Aprilia Theresia,Dkk, "*Pembangunan Berbasis Masyarakat*", (Bandung: Alfabeta,2014),H.139

[2] Edi Suharto, " *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*", (Bandung: PT Refika Aditama,2017) H.56

[3] Chosinatul Choeriyah, *Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skil Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*, (Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakatra : 2009)H.10

Santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam .Sedangkan asal-usul perkataan santri setidaknya ada 2 pendapat yang dapat dijadikan rujukan.Pertama santri berasal dari kata "Santri" dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf.Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa "Cantrik" yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuwan kepadanya.Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum, yakni orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Jika dirunut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yakni: Santri mukim yakni murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari, sepeti halnya mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah.[4]

Penjelasan diatas terkait pemberdayaan santri dapat disimpulkan sebagai suatu upaya atau cara bagi setiap individu atau kelompok untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan juga pendapatan, dengan mendorong dan memotivasi atau membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki individu, serta lebih sadar terhadap perkembangan teknologi yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

2. Tujuan Pemberdayaan

Adapun Tujuan Pemberdayaan Adalah keadaan yang ingin dicapai baik dari suatu perubahan sosial yang mana menjadi santri yang lebih berdaya, memiliki kekuasaan juga pengetahuan dan kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya lebih baik lagi.Baik di sisi ekonomi maupun bersifat sosial seperti kepercayaan diri, dan sebagainya.tujuan dari

---

[4] Hidayat Mansur, *"Model Komunikasi Kiai Dengan Santri Di Pesantren"* (Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Vol. 2 No. 6, Januari 2016), H. 387

pemberdayaan masyaraat seperti yang disampaikan oleh Mardikanto dalam bukunya.

Beliau berpendapat bahwa tujuan pemberdayaan untuk masyarakat tersebut mencakup enam tujuan sebagai berikut:

1. Perbaikan pendidikan (*better education*)

   Dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan, tidak terbatas pada: perbaikan materi, perbaikan metode, mama perbaikan yang menyangkut tempatan waktu, serta hubungan fasilitator dan menerima manfaat; tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.

2. Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*)

   Dengan tumbuh dan berkembangnya semalam belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran.

3. Perbaikan tindakan (*better action*)

   Dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumber daya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik.

4. Perbaikan kelembagaan (better institution)

   Dengan perbaikan kegiatan/ tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.

5. Perbaikan kehidupan (*better living*)

   Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

6. Perbaikan masyarakat (*better community*)

   keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik,

diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.[5]

3. Strategi Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan adalah untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga ia dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Namun keberhasilan pemberdayaan tidak sekedar menekankan pada hasil, tetapi juga pada prosesnya melalui tingkat partisipasi yang tinggi, yang berbasis kepada kebutuhan dan potensi masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.Dalam pengertian sehari-hari, strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki, oleh karena itu, pengertian strategi sering rancu dengan metode, teknik, atau taktik.

Tentang hal ini, secara konseptual, strategi sering diartikan dengan beragam pendekatan, seperti:

a. Strategi sebagai suatu rencana

Sebagai suatu rencana, strategi merupakan pedoman atau acuan yang dijadikan landasan pelaksanaan kegiatan, demi tercapainya tujuan tujuan yang ditetapkan.Dalam hubungan ini, rumusan strategi senantiasa memperhatikan kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang dilakukan oleh pesaingnya.

b. Strategi sebagai kegiatan

Sebagai suatu kegiatan, strategi merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap individu, organisasi, atau

---

[5]Totok Mardikanto, *" Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik"*,,,H.111

perusahaan untuk memenangkan persaingan, demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau telah ditetapkan.

c. Strategi sebagai suatu instrument

Strategi sebagai suatu instrumen, strategi merupakan alat yang digunakan oleh semua unsur pimpinan organisasi/ perusahaan, terutama manager puncak, sebagai pedoman sekaligus alat pengendali pelaksanaan kegiatan.

d. Strategi sebagai suatu sistem

Sebagai suatu sistem, strategi merupakan satu kesatuan rencana dan tindakan-tindakan yang komprehensif dan terpadu, yang diarahkan untuk menghadapi tantangan tantangan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

e. Strategi sebagai pola pikir

Sebagai pola pikir, strategi merupakan suatu tindakan yang dilandasi oleh wawasan yang luas tentang keadaan internal maupun eksternal untuk rentang waktu yang tidak pendek, serta kemampuan pengambilan keputusan untuk memilih alternatif-alternatif yang terbaik yang dapat dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki untuk untuk memanfaatkan peluang peluang yang ada, yang dibarengi dengan upaya-upaya untuk "menutup" kelemahan-kelemahan guna mengantisipasi atau meminimumkan ancaman-ancaman nya.[6]

4. Tahapan Pemberdayaan Santri

Berikut adalah tahap pemberdayaan menurut Wilson yang dikutip oleh Totok Mardikanto dan Poerwoko dalam buku yang berjudul *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijagan publick*, bahwa kegiatan pemberdayan pada setiap individu dalam suatu organisasi, merupakan suatu siklus kegiatan yang terdiri dari 7 hal diantaranya:

Pertama, menumbuhkan keinginan untuk berubah dan memperbaiki dalam diri seseorang, yang merupakan titik awal perlunya pemberdayan. Semua upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak akan

[6]*Ibid*,H. 167

memperoleh perhatian, simpati, atau partisipasi dari masyarakat jika belom ada keinginan berubah dan memperbaiki pada diri mereka.

Kedua, menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk berubah, berani meninggalkan kesenangan yang menjadi penghambat agar terwujud perubahan dan perbaikan sesuai yang diharapkan.

Ketiga, mengembangkan kemauan berpartisipasi,mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang member manfaat atau perbaikan keadaan.

Keempat, peningkatan kapasitas, meningkatnya peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat/perbaikanya.

Kelima, tumbuhnya motivasi baru untuk berubah, peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan ditandai dengan berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan.

Keenam, peningkatan efektifitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan.

Ketujuh, tumbuhnya kompetensi untuk berubah melalui kegiatan pemberdayan baru.[7]

Tentang hal ini, Tim Delivery (2004) menawarkan tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat sepert penjelasan berikut:

a. Seleksi lokasi/ wilayah, seleksi wilayah dilakukan sesuai kriteria yang disepakati oleh lembaga dan pihak terkait, penetepan kriteria itu penting agar pemilihan lokasi dilakukan dengan baik dan tujuan pemberdayaan bisa tercapai seperti apa yang diharapkan.
b. Sosialisasi pemberdayaan masyarakat, merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan agar terciptanya dialog dengan masyarakat. Hal ini akan membantu meningkatkan

[7]*Ibid*, H.122

pemahaman mengenai program atau kegiatan pemberdayaan yang telah direncanakan. Proses ini menjadi penting karena akan menentukan minat dan ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program.

c. Proses pemberdayaan masyarakat, hakekatnya pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya.dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan empat hal brikut yakni: mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, pengembangan dan menyusun rencana kegiatan kelompok berdasarkan kajian, menerapkan rencana kegiatan, dan memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif.
d. Pemandirian masyarakat, berpegang pada prinsip pemberdayaan yakni pemandirian masyarakat, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatanya.[8]

Menurut Syamsudin, ada tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak untuk diperjuangkan, yaitu :

1. Pemberdayaan pada mata rohaniyah, dalam hal ini terjadi degradasi moral atau pergeseran nilai masyarakat Islam yang sangat menguncang kesadaranIslam. Oleh karena itu, pemberdayaan jiwa dan akhlak harus lebih ditingkatkan.
2. Pemberdayaan intelektual, yang pada saat ini dapat disaksikan bahwa umat Islam Indonesia telah jauh tertinggal dalam kemajuan teknologi, untuk itu diperlukan berbagai upaya pemberdayaan intelektual sebagai perjuangan besar (jihad).
3. Pemberdayaan ekonomi, masalah kemiskinan menjadi kian identik dengan masyarakat Islam Indonesia. Pemecahannya adalah tanggung jawab masyarakat Islam sendiri. Seorang

[8] Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, "*Pemberdayaan Masyarakat*…., H. 125-127

putra Islam dalam generasi Qurani awal terbaik, Sayyidina Ali mengatakan "sekiranya kefakiran itu berwujud manusia, sungguh aku akan membunuhnya". Untuk dapat keluar dari himpitan ekonomi seperti sekarang ini, disamping penguasaan terhadap life skill atau keahlian hidup, keterampilan berwirausaha pun dibutuhkan juga dalam pengembangan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan.[9]

Minimal ada tiga tahapan pemberdayaan. Pertama, *Input* yaitu menetapkan dan menganalisis kebutuhan-kebutuhan pemberdayaan melalui identifikasi kebutuhan dan penetapan sasaran, hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang dapat diukur dalam bentuk peningkatan dan perubahan yang lebih baik. Kedua, *Proses* yaitu pelaksanaan dari pemberdayaan yang direncanakan. Ketiga, *Output* yaitu memantau, mengevaluasi dan menganalisis pemberdayaan.

Menurut Aziz Muslim, ada beberapa tahap pemberdayaan yang dapat dijadikan sebagai langkah-langkah untuk melakukan proses pemberdayaan antara lain:

a. Proses Penyadaran dan Pembentukan Prilaku. Merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Tahap ini lebih menekankan pada sentuhan penyadaran yang akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisi kehidupanya saat ini.
b. Proses Transformasi Penguatan SDM. Dengan proses ini akan memberikan peningkatan kapasitas sehingga meningkatnya keterampilan yang dapat berlangsung lebih baik, penuh dengan semangat dan berjalan efektif jika tahap pertama telah terkondisi dengan baik.
c. Proses kemandirian. Melalui proses pengayaan atau peningkatan intelektual dan kecakapan keterampilan yang diperlukn, agar merek dapat membentuk kemandirian.

---

[9] Syamsudin , *Dasar-Dasar Pengembangan Masayrakat Islam Dalam Da'wah Islam*, (Bandung : KP. HADID, 1999), H. 2

5. Upaya Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan upaya-upaya untuk menjadikan seseorang atau masyarakat mempunyai daya.Memberdayakan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan demikian, haruslah ada upaya-upaya yang harus dilakukan yaitu dengan:

a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya.
b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya.
c. Meningkatkan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri sendiri dan masyarakatnya.[10]

Pemberdayaan santri oleh lembaga Pondok Pesantren pada hakikatnya adalah mensejahterakan kehidupan masyarakat santri dengan memberikan program pemberdayaan untuk menumbuh kembangkan kemampuan dan kemandirian dalam memperbaiki kehidupannya, dengan menyadari bahwa setiap diri manusia telah dibekali kemampuan untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Peningkatan kemampuan tersebut dilakukan dengan cara dibekali ilmu pengetahuan, keterampilan, dan fasilitas. Melalui proses pembinaan, pelatihan serta pendampingan.

---

[10] Mardikanto, Soebianto. *Pemberdayaan Masyarakat* …H.30

1. **Pembinaan Penyadaran**

Pembinaan berasal dari kata bina yang mendapat awalan pe dan akhiran an, yang berarti bangun/bangunan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses perbuatan, cara membina, usaha, tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut pendapat Miftah Thoha yang dikutip dalam jurnal Siswanto, mendefinisikan pengertian pembinaan adalah sebagai suatu tindakan, proses atau pernyataan menjadi lebih baik, sebagai suatu strategi yang unik dari suatu sistem pembaharuan dan perubahan, sebagai suatu pernyataan yang normative yakni menjelaskan bagaimana perubahan yang berencana terjadi dan secara teguh berupaya untuk mencapai efektifitas dan efesiensinya.[11]

Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani, serta lebih efektif.[12]

Berdasarkan definisi tersebut, maka pembinaan adalah suatu proses pembelajaran dengan membimbing seseorang untuk mengembangkan pengetahuan agar mencapai hidup yang lebih baik dan bertujuan untuk membentuk wawasan ide kreatif dan membangun motivasi dalam memberdayakan seseorang.

---

[11] Siswanto,"*Peran Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Anak Asuh Melalui Life Skill Dip Anti Asuhan Darul Hadlanah Pati*" (Jurnal of communication, vol.2, No.1. 2017). H.128

[12] Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Modelnya*, (Jogyakarta : Kanisius, 1986), h. 12

Sedangkan fungsi dari pembinaan itu sendiri menurut Mangunhardjana terbagi menjadi 3 fungsi pokok, yaitu: pertama, berfungsi untuk penyampaian Informasi dan pengetahuan. Kedua, berfungsi sebagai perubahan dan pengembangan sikap. Dan ketiga, berfungsi sebagai latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan.

2. Pelatihan penguatan SDM

Terdapat berbagai macam pengertian pelatihan yang diberikan oleh para ahli, salah satunya adalah menurut Roger dan Caple, menyatakan bahwa pelatihan merupakan upaya yang sistematis dan terencana untuk mengubah atau mengembangkan pengetahuan, keterampilan atau sikap melalui pengalaman belajar dalam rangka meningkatkan efektifitas kkinerja suatu kegiatan. [13]

Pelatihan sebagai suatu cara yang digunakan untuk memberikan atau meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan. Program pelatihan memberikan peningkatan kapasitas peserta pelatihan dalam pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan sikap (attitude) secara menyeluruh, walaupun memang ditekankan pada peningkatan keterampilan, sedangkan peningkatan pengetahuan diperlukan untuk menunjang pengertian peserta mengenai hal-hal yang mendasari keterampilan.[14]

Berdasarkan berbagai pengertian pelatihan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pelatihan adalah sebuah upaya yang sistematis dan terencana untuk mengubah atau mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap baru yang sesuai dengan kebutuhan. Pelatihan memungkinkan para santri sebagai pesertanya memperoleh kemampuan

---

[13] Mahendro Sumarji & Doni Juni, "*Manajemen Pengembangan Sumberdaya Manusia Konsep-Konsep Kunci*",(Bandung: Alfabeta,2018),h.116

[14] Christova Hesti Wardhani, Sumartono, M.Makmur, *Manajemen Penyelenggaraan Program Pelatihan Masyarakat*, (Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Vol. 18, No. 1, 2015), h. 25.

tanbahan sehingga mereka dapat mengemban tugas nantinya di kehidupan yang sebenarnya dilingkungan masyarakat dengan kemandirian yang baik.

Proses pelatihan akhirnya akan melahirkan pribadi yang kuat dan dapat menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri dengan cermat. Tak hanya itu, pelatihan juga dapat melahirkan karakter manusia yang senantiasa bekerja dalam klompok untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Pembentukan karakter dan kepribadian yang diproses melalui media pelatihan akan turut membantu upaya penguatan SDM masyarakat khususnya di lingkungan pesantren.

Pelatihan dalam hal ini juga mempunyai tujuan yang akan dicapai, diantaranya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan perubahan tingkah laku, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara optimal dan efektif.[15]

Untuk mencapai tujuan dari pelatihan yang diinginka, juga memerlukan metode atau cara yang akan digunakan dalam pelatihan. Menurut Bernardin & Rusell mengelompokkan metode pelatihan atas dua kategori, yang terdiri dari *Informational methods*, dan *Experimental methods.* Berikut penjelasannya:

a. *Informational Methods*, yaitu metode yang menggunakan pendekatan satu arah, dimana informasi yang disampaikan kepada para peserta pelatihan oleh pelatih (pembina/fasilitator).
b. *Experimental methods*, atau metode praktik, adalah metode yang mengutamakan komunikasi yang luwes, fleksibel, dan lebih dinamis, baik dengan instruktur, dengan sesama peserta, dan langsung mempergunakan alat-alat yang tersedia.[16] Dengan begitu pelaksanaan

---

[15] Mahendro Sumarji & Doni Juni, "*Manajemen Pengembangan Sumberdaya …",*h.118.

[16] H. Suwanto, Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM Dalam Organisasi Publik Dan Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 35.

program pelatihan bukan hanya menggunakan metode di dalam kelas, namun juga dengan menerapkan ilmu yang didapat untuk di praktikkan di lapangan.

c.

3. Pendampingan

Pendampingan merupakan suatu proses mendampingi masyarakat santri melalui kegiatan yang dilakukan dengan upaya mengembangkan kemampuan atau kapasitas santri sehingga mampu mengorganisir dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlukan dalam meningkatkan kehidupanya sesuai dengan potensinya sendiri melalui pemahaman ilmu yang didapat. Upaya ini dilakukan mulai dari membangun kepercayaan dan kesadaran akan potensi dan kebutuhan yang perlu dikembangkan di masyarakat dengan tujuan akhir untuk membentuk kemandirian pada diri santri tanpa harus lagi bergantung pada pihak luar.

Proses kegiatan yang dilakukan oleh fasilitator dari pihak pondok pesantren Al-Banin, dengan membimbing, mengarahkan dan dengan memberikan pelatihan yang terkait pada program pemberdayaan santri melalui pengembangan life skil kaligrafi, untuk mengembangkan kapasitas para penerima manfaat. Sehingga, mereka dapat mampu berdaya atas kehidupannya.

6. Indikator keberdayaan

Indikator keberdayaan merupakan suatu alat ukur yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak, sehingga ketika program pemberdayaan diberikan, segenap upaya dapat dikosentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan yang perlu dioptimalkan. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan , dan kemampuan kultur dan politis. Dalam buku edi Suharto indikatornya adalah sebagai berikut:

a. Kebebasan mobilitas, adalah kemampuan untuk pergi kelur rumah atau wilayah tempat tinggal seperti pasar, rumah ibadah sekolah dan lainya
b. Kemampuan membeli komoditas kecil dan besar, kemampuan individu untuk membeli kebutuhan sendiri dan keluarga sehari-hari seperti beras, minyak , bumbu, bedak rokok disebut komoditas kecil, sedangkan komoditas besar adalah terbelinya barang skunder atau tersier seperti mobil, rumah, tv terlebih dengan memakai uangnya sendiri.
c. Terlibat dalam membuat keputusan rumah tangga, yakni mampu membuat keputusan sendiri atau bersama suami/istri mengenai urusan keluarga, misal sepert renovasi rumah, pembelian lahan perkebunan dan lainya.[17]

B. Life Skill

1. Pengertian life skill

Life skill atau pendidikan kecakapan hidup didefinisikan berbeda-beda, namun esensi pengertiannya sama. Brolin (1998) mendifinisikan kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Sedangkan menurut Malik Fajar (2002), mendifinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk kerja selain kecakapan yang berorientasi pada jalur akademik.

Slamet PH. Mengatakan bahwa life skill adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalani kehidupan dengan baik. Jadi kecakapan hidup adalah member bekal dasar dan latihan yang secara benar kepada para santri atau peserta didik agar mereka mampu, sanggup dan terampil daam kehidupanya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembanganya.[18]

---

[17] Edi Suharto, "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat…",* H. 63-64

[18] Slamet PH, Pendidikan Kecakapan Hidup, (Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan No. 037, 2002), H.545

Tim Broad-Based Education (2002:9), mendifinikan bahwa life skill adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan situasi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Pendidikan life skill adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai- nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan. Dengan demikian life skill harus dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar anak didik memperoleh kecakapan hidup tersebut sehingga siap untuk hidup ditengah-tengah masyarakat.

2. Pengertian pengembangan Life Skill

Pengembangan adalah upaya untuk memperluas, atau meningkatkan, atau mengubah potensi-potensi yang ada dalam suatu masyarakat dalam hal ini adalah santri ke suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar atau lebih baik dari keadaan sebelumnya.Jadi pada dasarnya pengembangan tidak dimulai dari hal yang belum ada, tetapi dari sesuatu yang memang sudah ada kemudian ditingkatkan atau diperluas,atau diperbesar, atau dibuat menjadi lebih baik.Pengembangan mencakup aspek kuantitas, aspek kualitas dan aspek kontinyuitas serta meliputi serta meliputi dimensi cukup luas dan tataran yang bervariasi dari kognitif sampai kepada efektif.

Menurut AMA (1993) didalam bukunya Ayub M. Pandangaran pengembangan masyarakat adalah upaya atau metode yang memungkinkan orang-orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupan mereka.[19]

Pengembangan menurut Safri Sairin adalah proses memperkenalkan atau mengkomunikasikan segala sesuatu yang

---

[19] Ayub Pangandaran, *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat*, (Unhalu Pres, 2011) H.30

asing kepada kelompok masyarakat dalam lingkup pesantren, baik berupa idea tau gagasan. Secara teoritis ada lima unsure penting yang berkaitan denganya, yaitu: Pertama, pembawa ide, kedua, penerima, ketiga, saluran yang ditempuh, keemat, jenis yang akan diperkenalkan, dan kelima, waktu yang akan digunakan.[20]

Life Skill adalah upaya membentuk peserta didik atau santri mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problematika kehidupan secara konstruktif, inovatif dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan baik secara lahiriah maupun batiniah.

Pengembangan life Skill dalam konteks globalisasi sarat dengan kompetensi dimana pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Persiapan Sumber daya manusia (SDM) merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan dalam persaingan era globalisasi. Pembelajaran berbasis Life Skill dilator belakangi oleh rasional yang cukup kuat, dapat dilihat dari tiga dimensi yakni makro, sekala menengah dan mikro. Dimensi Makro sebagai upaya pemberian keterampilan Kompleks bagi sumber daya manusia (SDM) untuk memasuki persaingan global.. dimensi skala menengah sebagai upaya pemberi keterampilan bagi putra putrid daerah untuk menjalankan otonomi. Dan dimensi mikro yang terkecil jangkauanya tetapi berjangka panjang sebagai upaya membekali santri dengan berbagai keterampilan yang berguna untuk mengatasi persoalan kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pengembangan Life skill di pondok pesantren perlu diupayakan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga akan lebih realistis dan lebih bermakna bagi para santrinya. Mengingat bahwa kehidupan adalah perubahan dan perubahan selalu menuntut adanya kecakapan untuk menghadapinya. Tujuan dan manfaat secara umum dari life skill ini adalah untuk memfungsikan pendidikan yang

---

[20] Syari Sairin, *Perubahan Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2020), H.267

sesungguhnya, yaitu mengembangkan para peserta didik atau santri untuk mengahdapi perananya dimasa mendatang. Sedangkan secara khusus antara lain untuk mengaktualisasikan kemampuan para santri agar dapatdigunakan secara mandiri untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, mengoptimalkan sumber daya lingkungan sekitar pesantren sesuai dengan manajemen di pesantren.

3. Tujuan dan Manfaat life skill

Adapun tujuan life skill adalah sebagai berikut :

a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problematika yang sedang dihadapi.
b. Memberikan kesempataan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas.
c. Mengoptmalkan pemanfaatan sumberdaya lingkungan lembaga pendidikan dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di mayarakat.
d. Memberdayakan aset kualitas bathiniyyah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (logos), Pengahayatan (etos) nilai-nilai kehidupan sehari-hari, sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
e. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan dan penyiapan karir.
f. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan yang dapat bermanfaat bagi peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetensi dan kolaborasi sekaligus.
g. Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari.

Manfaat pendidikan Life skill sangat besar bagi pribadi peserta didik dan sosial masyarakat.Bagi peseserta didik pendidikan kecakapan hidup dapat menigkatkan kualitas

berfikir, kalbu, dan fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu. Bagi sosial mayarakat, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang pengurangan prilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat secara harmonis mampu mamadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni (cita rasa).Secara umum manfaat pendidikan life skill bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, warga Negara. Jika hal itu dapat dicapai, maka faktor ketergantungan pada lapangan kerja yang sudah ada sebagai akibat dari banyaknya pengangguran dapat diturunkan yang berarti produktifitas rasional akan meningkat secara bertahap.

Hasil yang diharapkan dari adanya pendidikan life skill adalah sebagai berikut:

a. Peserta didik memiliki aset kualitas bathiniyyah, sikap dan perbuatan yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
b. Peserta didik memiliki wawasan luas tentang pengembangan karir dalam dunia kerja yang sarat perubahan yaitu mampu memilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam karir.
c. Peserta didik memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar yang memungkinkan peserta didik berlatih tanpa bimbingan lagi.
d. Peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan akuntabilitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
e. peserta didik memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi.

4. Hakekat life skill

Konsep *lifeskill* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan latihan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. *Lifeskill* memiliki makna yang lebih luas dari *employability skill* dan *vocational skill*. Keduannya merupakan bagian dari *lifeskill*. Borlin mengatakan bahwa *life skill constituteof knowledge andapatitude thatare necessary fora person to function effectivelyand to avoild interupptionsof employment experience* (kecakapan hidup merupakan pengetahuan dan bakat yang diperlukan seseorang untuk berfungsi secara efektif dan untuk menghindari interupsi pengalaman kerja).[21]

Dengan demikian *life skill* dapat dikatakan sebagai kecakapan untuk hidup, istilah hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja *(vocationaljob)*, satori menjelaskan bahwa ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumberdaya, bekerja dalam tim, terus belajar ditempat kerja mempergunakan teknologi. Progran kegiatan berwawasan *lifeskill* adalah kegiatan pelatihan yang dapat memeberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, peluang usaha dan potensi ekonomi dimasyarakat. *Life skill* memiliki cakupan yang luas seperti *communication skill, decision making skill, resourceand time management skill, and planing skill* (keterampilan komunikasi, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan manajemen sumber dayadan waktu, dan keterampilan perencanaan).[22]

Pada teori-teori yang penulis paparkan dapat disimpulkan bahwa Fungsi manajemen *LifeSkill* merupakan kegiatan latihan yang harus diperhatikan dalam segala hal demi tercapanya tujuan bersama, seperti pada Pondok

---

[21]Anwar,*Pendidikan Kecakapa Hidup*,(Bandung:ALFABETA,2015).H.18

[22]*Ibid*,H.20

Pesantren Al-Banin, Pondok Pesantren (PONPES) adalah merupakan bentuk pendidikan formal dan pengajaran agama islam dengan kurikulum diniyah, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Sebagai kelompok santri, dalam kegiatan bukan semata-semata mempelajari ilmu agama, tetapi juga ada kegiatan Pondok Pesantren yang berpotensi di bidang seni yaitu kegiatan yang berwawasan *lifeskill*.

Kegiatan tersebut sebagai tempat belajar bagi para santri, yang pada akhirnya akan dijadikan ilmu santri apa bila sudah kembali kemasyarakat dan diharapkan dapat mensosialisasikan kepada lingkungan masyarakat pada daerah asalnya, atau minimal sebagai bekal santri itu sendiri untuk menghadapi kehidupan yang mandiri serta mampu bermitra dengan masyarakat dan bisa menyesuakan kehidupan berdasarkan nila-nilai yang telah di terapkan oleh masyarakat.

5. Teori Pembelajaran Kaligrafi

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik, dalam bukunya "*Kurikulum dan Pembelajaran",* Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi,, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.[23]

b. Jenis-jenis Khat

Dalam perkembangan muncul ratusan jenis khat, tidak semua khat tersebut bertahan hingga saat ini. Terdapat delapan jenis khat yang populer yang dikenal oleh para pecinta seni kaligrafi di indonesia, yaitu:

---

[23] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 57

1) Riq'ah atau Riq'iy

Riq'ah menurut kamus bahasa adalah potongan kertas yang ditulis. Menurut Didin Sirojjudin bahwa, fitur khusus khat ini adalah bentuk huruf yang kecil, lebih cepat dan mudah ditulis, jika dibandingkan dengan khat naskhi. Penggunaan khat Riq'ah dalam masyarakat kita lebih berfokus kepada tulisan dan catatan saja, dibandingkan khat naskhi yang begitu luas digunakan, khususnya dalam penerbitan buku, majalah dan koran.

2) Diwani

Menurut Didin Sirojuddin, Khat Diwani merupakan salah satu jenis khat yang dibuat oleh penulis khat pada zaman pemerintahan Kerajaan 'utsmani. Ibrahim Munif adalah orang yang menciptakan metode dan menentukan ukuran tulisan Diwani. Khat diwani dikenal secara resmi setelah negeri Konstatinopel ditawan oleh Sultan Utsmani, Muhammad al-fatih pada tahun 857 Hijriah.

3) Diwani Jali

Berbeda dengan Diwani yang tidak berharoka, Diwani Jali sebaliknya sangat melimpah ini lebih ditujukan untuk keperluan dekoratif dan tidak seluruhnya berfungsi sebagai tanda baca. Karenanya, gaya sulit dibaca secara selintas. Biasaynya, model ini digunakan untuk aplikasi yang tidak fungsional, seperti dekorasi interior masjid atau benda hias. Dari jenis khat ini terciptalah bermacam-macam rupa bentuk hasil karya penulis-penulis khat yang mahir.

4) Farisi atau Ta'liq

Ta'liq artinya menggantung, karena tulisan gaya ini terkesan menggantung. Menurut Didin Sirojuddin bahwa, tulisan ini pertama kali

dikembangkan oleh orang orang Persia (Iran). Ta'liq disebut farisi, termasuk gaya tulisan yang sederhana dan digunakan sejak awal abad ke-9. Abdul Hayy, seorang kaligrafer yang telah berperan besar diawal perkembangan tulisan ini. Dia termotivasi oleh Shah Ismail sebagai peletak dasar-dasar tulisan Ta'liq. Gaya ini disukai oleh orang-orang Arab dan merupakan gaya tulisan kaligrafi asli bagi orang Persia, India,Turki.

5) Nasakh atau Naskhi

Khat Nasakh dikatakan sebagai seni yang berasal dan berkembang dari tulisan arab asli. Menurut Sirojuddin bahwa, khat dimulai dari asal Khat Arami, Nabati,, kemudian dikenal sebagai khat Hijazi. Tulisan ini melalui proses pembaikannya dalam beberapa tingkat. Pada abad ketiga dan keempat Hijriyah, seorang menteri dari pemerintahan Abbasiyah yaitu Ali Bin Muqlah atau lebih dikenal dengan Ibnu Muqlah bersama saudranya Abdullah, telah memperhaluskan tulisan ini dan menciptakan satu metode yang dikenal sekarang sebagai metode penulisan khat Nasakh. Ia menjadi terkenal terutama pada abad kelim. Khat ini terus diminati dan mulai ddipelajari secara luas. Selama pemerintahan Atabikah khat ini berikutnya melalui satu proses yang dikatakan sebagai proses pengindahan menyeluruh. Karena itu ada yang menggelar khat ini sebagai "*Khat Nasakh Atabik.*"[24]

6) Tsulus atau Tsulutsiy

Khat Tsuluts berarti sepertiga (1/3), dinamakan khat Tsulut adalah karena huruf menegaknya ditulis dengan mata pena yang ukuran lebarnya menyamai sepertiga (1/3) lebar mata

[24] Didin Sirojuddin, *"Mengenal Kaidah Khat Arabiy",* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2009), h.7

pena. Didin menambahkan, Khat ini juga dikenal sebagai Khat Arab karena perannya sebagai sumber asasi berbagai khat Arab yang lahir setelah Khat Kufi. Khat ini dikenal sebagai ummul Khutut (Ibu Tulisan) dan jarang digunakan dalam penyalinan Al-Qur'an lengkap karena memiliki banyak metode menentukan ukurannya dengan jumlah titik yang sesuai pada setiap huruf, agak rumit dan membutuhkan keterampilan yang tinggi untuk menulisnya.

7) Kufi

Khat Kufi merupakan dasar khat Arab. Menurut Sirojuddin, kufi telah mengalami perubahan dari bentuk aslinya yang lurus dan tegak ke bentuk-bentuk yang berbunga dan berdaun bersumbe dari bentuk tumbuh-tumbuhan yang menjalar. Dengan dihiasi berbagai variasi khat, telah terbentuk sejenis yang tidak lagi ditulis menggunakan pena khat. Tetapi dilukis dengan pensil, menggunakan kertas grafik, penggaris dan juga alat jangka lukis.[25]

[25] Didin Sirojuddin, *"Mengenal Kaidah Khat",* h.45

DAFTAR PUSTAKA

Abu Achmadi , Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, Jakarta:Bumi Aksara, 2008.

Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif,* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016.

Anwar,*Pendidikan Kecakapa Hidup*,Bandung:ALFABETA,2015.

Athoillah , Anton, *Dasar-dasar Manajemen*,Bandung : Pustaka Setia, 2010.

Brata, Sumadi Surya, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT. rajaGrafindo Persada, 1998.

Hidayat Mansur, *"Model Komunikasi Kiai Dengan Santri Di Pesantren",*Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Vol. 2 No. 6, Januari 2016.

J Supranto, *Metode Riset*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesiaa, 1971

Koswara, Rochmat, "*Manajemen pelatihan life skill dalam upaya pemberdayaan santri di pondok pesantren*", Jurnal empowerment, Vol. 4 No. 1, Februari 2014.

Christova Hesti Wardhani, Sumartono, M.Makmur, *Manajemen Penyelenggaraan Program Pelatihan Masyarakat*, Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Vol. 18, No. 1, 2015.

Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Modelnya*, Jogyakarta : Kanisius, 1986.

Mardikanto, Totok, *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan public*, Bandung: Alfabeta,2015.

M.Anwas, Oos.*Pemberdayaan MasyarakatDi Era Global*, Bandung:Alfabeta, 2019.

Mitarosaliza, "*Wawancara Sebuah Interaktif Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif",* Jurnal Ilmu Budaya, Vol 11, No. 2, Febuari 2015

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Nasir, Muhamad, *Metode Penelitian*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia,2005.

Notoadmojo Soekidjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*,Jakarta:Rineka Cipta, 2009.

Ridha Albaar, Muhammad, & dkk, *Evaluasi Pengelolaan Diklat Teknis*, (Jawa Timur: Umais Inspirasi Indonesia, 2019

Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan No. 037, 2002.

Sumarji Mahendro & Doni Juni, "*Manajemen Pengembangan Sumberdaya Sumberdaya Manusia Konsep-Konsep Kunci*".Bandung: Alfabeta,2018.

Suwanto, Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM Dalam Organisasi Publik Dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sulaiman, Dkk. *Akhlak Ilmu Tauhid*, Jakarta : Karya Uni Press,1992.

Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2017.

suharto,Edi, *membangun masyarakat memberdayakan rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama,2017.

Syari Sairin, *Perubahan Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2020.

Theresia Aprilia,dkk, *pembangunan berbasis masyarakat*, Bandung: Alfabeta,2014

Yasmadi, *Modernisasi pesantren: kritik Nurcholis Madjid terhadap pendidikan islam tradisonal*,Jakarta: ciputat press,2005.